

Meningkatkan Wawasan Nusantara Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Internasional Bekasi

Fransiska Wahyuningsih^{1*}, Maria Melani Ika Susanti²

^{1,2} Universitas Sanata Dharma, Indonesia

* fransiska.fw.fw29@gmail.com

Abstract

The issue faced by students studying in international schools is their proficiency in the Indonesian language and their knowledge about Indonesia. This is due to the students predominantly using English as the medium of instruction both inside and outside the classroom. In light of this, the purpose of this research is to provide an overview of the Indonesian language proficiency and national insight of 5th grade students in an International Baccalaureate (IB) curriculum-based international school. The method used for this research is qualitative descriptive. This study provides an overview of the mastery of the Indonesian language through the teaching of the Indonesian language and national insight through the teaching of Pancasila and Civics Education (PPKn). The results of this research indicate that the Indonesian language proficiency and national insight of 5th-grade students in IB international schools still need improvement. However, the average results of the students' national insight increased from 60 to 76 after the learning process. Language proficiency and national insight are crucial in shaping the identity of students, especially for Indonesian learners. This is also important for foreign students as it relates to their current existence and helps them adapt. To address this issue, the school has implemented several policies to improve the Indonesian language proficiency and national insight of their students.

Keywords: *Wawasan Nusantara, Bahasa Indonesia, Bahasa Pengantar, Siswa Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar sesama manusia. Melalui bahasa, manusia mencerminkan dirinya berasal. Bahasa Indonesia sendiri merupakan bahasa nasional negara Indonesia. Hal ini diperkuat dengan isi ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang bunyinya “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Adapun pasal 36 UUD 1945, yang menyatakan bahwa “Bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.” Maka dari itu, sebagai warga negara Indonesia harus bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan hampir di seluruh wilayah Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Melalui bahasa Indonesia, seseorang mengetahui identitas dirinya.

Ketika seseorang mengetahui dirinya berasal, ia akan memahami jati dirinya. Memahami jati diri perlu adanya wawasan akan lingkungannya dan dimana ia ada. Sebagai bagian dari Indonesia maka setiap orang perlu memiliki wawasan nusantara. Wawasan nusantara perlu dikembangkan sejak dini agar karena akan menjadi penerus bangsa, termasuk sejak mereka SD. Harapannya mereka mampu menjadi warga negara yang paham akan dirinya, negaranya, dan menjadi warga

negara yang berbudi luhur sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, wawasan nusantara dapat memberikan pengetahuan kepada siswa, betapa beragam dan kayanya Indonesia, sehingga akan menimbulkan rasa bangga dan rasa cinta tanah air.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta wawasan nusantara menjadi tantangan tersendiri di sekolah internasional. Siswa-siswa di sekolah internasional terkendala dalam bahasa Indonesia dan wawasan mereka mengenai nusantara. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di beberapa sekolah swasta. Bahkan di rumah pun siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan orang tuanya. Keberadaan bahasa Indonesia akibat pengaruh budaya global ini terutama bahasa asing dalam berbagai bentuk kegiatan komunikasi, mengakibatkan kemampuan siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangatlah lemah, karena terbatasnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku (Sudarja, 2019).

Mengenai wawasan nusantara siswa sekolah internasional juga lemah. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering menelisik mengenai kebudayaan luar. Bahkan tak jarang pula mereka sering pergi ke luar negeri. Jadi tak mengherankan jika mereka lebih memahami wawasan negara luar dibandingkan dengan wawasan nusantara. Hal inilah yang dialami oleh salah satu sekolah internasional di Bekasi yang menggunakan kurikulum International Baccalaureate (IB). Melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia di salah satu sekolah internasional Bekasi mengatakan adanya hubungan antara kemampuan bahasa Indonesia anak dengan wawasan nusantara mereka. Beliau menuturkan bahwa siswa jarang mendapatkan penjelasan mengenai wawasan Indonesia misalnya saja mengenai budaya ataupun letak geografis wilayah yang ada di Indonesia, dan pahlawan-pahlawan Indonesia.

Di sekolah ini pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris kecuali pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, agama, dan Bahasa Mandarin, sehingga selama aktivitas siswa lebih dominan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi baik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hasil observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia sekolah tersebut yang mengatakan kemampuan bahasa Indonesia anak sangatlah minim. Beliau mengatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia anak di sekolah yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sangatlah kurang, dari kosakata, pengucapan, penulisan. Pendapat beliau semakin diperkuat melalui wawancara dengan salah satu guru kelas 5 yang mengatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia di kelasnya masih rendah karena siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Namun beliau mengatakan pula jika kemampuan bahasa Indonesia sekolah ini terbilang lumayan jika dibandingkan sekolah internasional lainnya. Beliau mengatakan kendala yang dialami ketika mengajar bahasa Indonesia adalah 1) siswa mengajukan pertanyaan karena penguasaan kosakata yang rendah sehingga tidak mengerti makna atau maksud dari bacaan, 2) kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia sangatlah kurang, 3) siswa jarang terekspos bahasa Indonesia, dan 4) tidak banyaknya sumber referensi dan bacaan dalam bahasa Indonesia.

Solusi dari permasalahan bahasa Indonesia dan wawasan nusantara siswa adalah melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn. Peneliti berusaha membandingkan ragam variabel, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya membahas mengenai implementasi wawasan kebangsaan di tingkat SD (Uktolseja et al, 2022; Putra, 2018). Adapun tambahan jurnal yang membahas mengenai implementasi bahasa Indonesia di tingkat SD guna memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik secara lisan maupun tulisan (Gunadi, 2023; Farhrohman, 2017; Pradina, 2017).

Adapun kebaharuan dari penelitian ini (*novelty*) jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu meliputi subjek, variabel, waktu, tempat, dan metode yang digunakan. Terlebih penelitian ini menggunakan dua mata pelajaran yakni bahasa Indonesia dan PPKn, berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya fokus pada satu mata pelajaran saja. Sehingga peneliti melangsungkan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Wawasan Nusantara Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di SD Internasional Bekasi”.

Metode

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sikap, dan gagasan sosial, individu kolektif (Umrati et al, 2020). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang sedang diselidiki. Dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan bahasa Indonesia dan wawasan nusantara siswa kelas 5 SD sekolah internasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD sekolah internasional dengan kurikulum International Baccalaureate (IB) sejumlah 18 anak. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi data yakni terdapat wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan menggunakan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung.

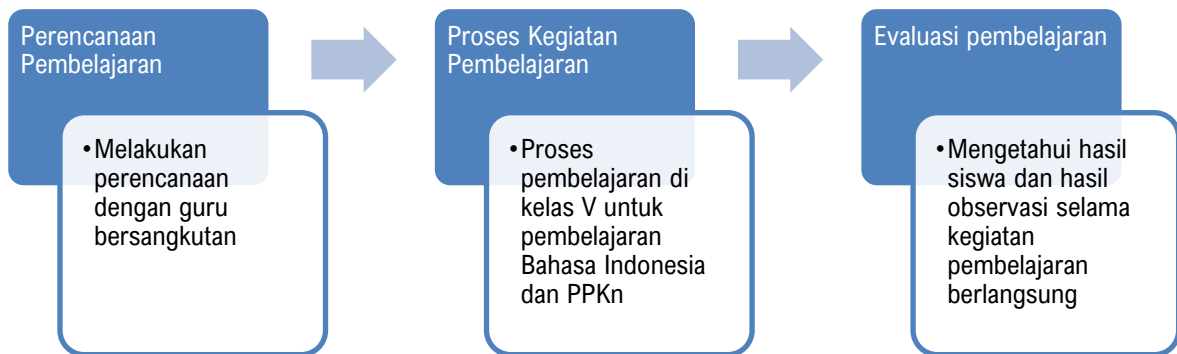
1. Wawancara, teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Wawancara difokuskan pada pertanyaan yang merupakan garis besar masalah. Topik pertanyaan yang diajukan dalam wawancara oleh guru kelas dan guru bahasa Indonesia antara lain: a) kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah internasional, b) tantangan yang dihadapi guru selama mengajar bahasa Indonesia, c) strategi yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut, d) keefektifan cara yang digunakan untuk mengatasi, e) apakah kemampuan bahasa Indonesia siswa berpengaruh pada wawasan kebangsaan siswa, f) bagaimana cara meningkatkan wawasan kebangsaan siswa, dan g) peningkatan setelah diberikan treatment.
2. Teknik observasi, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari siswa kelas 5 SD. Sambil melakukan melakukan pengamatan, peneliti terlibat sebagai *student teacher* untuk membantu guru di kelas tersebut. Hal yang diamati peneliti adalah kemampuan berbahasa Indonesia siswa baik selama pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia maupun ketika berkomunikasi di luar kelas.
3. Tes, tes yang ada pada penelitian ini berupa pemberian pretest dan posttest mengenai pelajaran PPKn. Tes digunakan untuk memperkuat bukti setelah dan sebelum dilakukan pembelajaran di dalam kelas.

Guna memberikan gambaran kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan PPKn di kelas 5 maka dilaksanakan 3 tahap kegiatan antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran, di tahap ini peneliti merencanakan pembelajaran bersama dengan guru bahasa Indonesia yang sekaligus beliau juga mengajar pelajaran PPKn.

2. Proses kegiatan pembelajaran yang berkenaan dengan proses pelaksanaan kegiatan penelitian selama di lapangan. Jadi dalam hal ini kegiatan pembelajaran PPKn dan bahasa Indonesia. Proses pembelajaran dilaksanakan dua kali. Pelajaran bahasa Indonesia berlangsung pada tanggal 17 Oktober 2023 dengan topik pembahasan mengenai migrasi yang berfokus pada kegiatan menulis dan berbicara. Sedangkan pembelajaran PPKn berlangsung pada tanggal 31 Oktober 2023 dengan topik persatuan dan kesatuan.
3. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui hasil siswa dan juga hasil observasi yang diperoleh di lapangan.

Alur bagan kegiatan penelitian dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Penelitian

Hasil

Kegiatan pembelajaran guna memberikan gambaran kemampuan bahasa Indonesia dan pelajaran PPKn persatuan dan kesatuan di SD internasional Bekasi. Maka ada 3 hal yang perlu dipersiapkan untuk penerapan kegiatan pembelajaran ini antara lain: 1) perencanaan pembelajaran, 2) proses kegiatan pembelajaran, dan 3) evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Pada saat perencanaan pembelajaran, peneliti dan guru bahasa Indonesia yang mengampu PPKn juga, merancang pembelajaran. Sebenarnya di sekolah ini sudah ada perencanaan pembelajaran selama satu tahun ajaran. Hal ini karena disesuaikan dengan pembelajaran lainnya khususnya yang khas dengan kurikulum IB. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan berupa koordinasi mengenai kegiatan menulis dan berbicara dengan topik migrasi. Jadi nantinya anak-anak melakukan kegiatan menulis naskah dan hasil luarannya adalah pembuatan video bercerita mengenai migrasi.

Hal yang perlu dipersiapkan oleh guru yakni video contoh migrasi, *worksheet* di Sesaw dan PPT mengenai migrasi untuk menjelaskan instruksi kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan hal yang perlu dipersiapkan oleh peneliti adalah membuat video untuk contoh siswa pada kegiatan berbicara. Selain itu peneliti juga perlu mempersiapkan games untuk apresepsi dan pembuatan *worksheet* naskah. *Worksheet* dikerjakan siswa secara tertulis. Nantinya melalui *worksheet* tersebut siswa mendapatkan masukan dan koreksi dari guru dan peneliti. Jadi pembelajaran yang dilaksanakan adalah kolaborasi antara guru dan peneliti sebagai *student teacher* di sekolah tersebut. Perencanaan pembelajaran dilakukan seminggu sebelum kegiatan dilakukan.

Adapun kolaborasi guru dan peneliti pada pembelajaran PPKn mengenai persatuan dan kesatuan. Sama seperti bahasa Indonesia, perencanaan seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada pelajaran PPKn hal yang dipersiapkan guru adalah PPT yang berisi materi pembelajaran. Sedangkan peneliti mempersiapkan soal dan belajar lebih mengenai materi tersebut. Materi yang termuat dalam pelajaran persatuan dan kesatuan antara lain: ciri-ciri negara kesatuan, keadaan geografis di Indonesia termasuk ibu kota provinsi di Indonesia, dan cara menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terkait soal PPKn, peneliti membuat soal berdasarkan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Soal diberikan pada saat sebelum dan sesudah dilakukannya pembelajaran. Berikut ini disajikan kisi-kisi soal PPKn yang diujikan sebelum pembelajaran persatuan dan kesatuan dan setelah pembelajaran.

Tabel 1. Kisi-kisi soal PPKn mengenai persatuan dan kesatuan kelas 5 SD

No.	Materi	Bentuk soal	Nomor soal
1.	Ciri – ciri negara kesatuan	Pilihan ganda	1, 2, 3
2.	Letak geografis Indonesia	Pilihan ganda	4
3.	Ibukota provinsi di Indonesia	Pilihan ganda	5, 6
4.	Kondisi geografis Indonesia	Pilihan ganda	7, 8, 9
5.	Semboyan negara Indonesia	Pilihan ganda	10
6.	Ciri – ciri negara kesatuan di Indonesia	Isian singkat	11, 12
7.	Ibukota provinsi di Indonesia	Isian singkat	13
8.	Pengaruh keadaan geografis terhadap kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia	Isian singkat	14
9.	Sumpah pemuda	Isian singkat	15
Total soal			15

Proses Kegiatan Pembelajaran

Proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2023. Proses kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dan penilaian disampaikan oleh guru di awal pembelajaran. Sedangkan peneliti mengajarkan materi berupa memberikan apresepsi dan instruksi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada saat pembelajaran bahasa Indonesia peneliti mengajar sambil melakukan observasi di kelas. Ketika ditanyakan mengenai keinginan siswa untuk bermigrasi siswa, dari 20 hanya 1 siswa yang menjawab ingin bermigrasi di wilayah Indonesia. Selain itu, mereka ingin bermigrasi ke negara–negara lain. Hal ini karena siswa di sekolah internasional lebih banyak terekspos mengenai kebudayaan luar. Selain itu, dijumpai beberapa siswa masih menggunakan bahasa Inggris saat berkomunikasi, perlu diingatkan oleh guru untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika kelas ini. Peneliti dan guru juga melakukan bimbingan personal kepada siswa karena banyak siswa yang terkendala dalam penyusunan kalimat. Bagi mereka dalam menyusun kalimat mengenai migrasi sulit karena terkendala pada kosakata bahasa Indonesia yang terbatas. Hampir semua siswa membutuhkan bantuan dalam menerjemahkan kosakata dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Selain itu, banyak dijumpai pula ketika siswa perlu membuat alasan mengapa ingin bermigrasi ke suatu tempat mereka memerlukan stimulus dan juga bantuan dalam menyusun kalimat.

Hal serupa terjadi pula ketika pelajaran PPKn di kelas 5 dengan kurikulum IB. Kegiatan pembelajaran PPKn dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2023. Fokus pembelajaran PPKn mengenai persatuan dan kesatuan. Topik yang dibahas dalam pembelajaran PPKn ini mengenai ciri-ciri negara kesatuan, bentuk geografis negara Indonesia dan letak ibu kota Indonesia, juga cara menjaga persatuan dan kesatuan, dan ancaman–ancaman persatuan dan kesatuan.



Gambar 2. Memberikan stimulus siswa dan bantuan ke Siswa

Pada saat pembelajaran terlihat wawasan nusantara siswa rendah. Hal ini dilihat dari siswa yang tidak tahu NKRI. Ada siswa menanyakan sesuatu, dia berkata “Bu aku punya *question*.” Adapula yang tidak bisa menjelaskan jalan raya. Ia menjelaskan jalan raya dengan menyebutkan “untuk yang brum brum”. Siswa juga tidak mengetahui konstitusi negara Indonesia di awal pembelajaran. Pada saat sebelum pembelajaran ini, bahkan ketika guru menampilkan peta Indonesia, siswa-siswa terkesima melihat letak geografis Indonesia yang luas. Bahkan ada yang mengatakan “itu pulau-pulau di Indonesia?”



Gambar 3. Proses Pembelajaran PPKn

Selama pembelajaran berlangsung, guru dan peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada kosakata yang mereka tidak pahami. Dan penjelasan perlahan-lahan dengan tujuan siswa mampu menyerap materi pembelajaran. Sikap siswa ketika pembelajaran PPKn menunjukkan sikap memperhatikan dilihat dari kondisi kelas yang kondusif ketika guru dan peneliti menjelaskan. Terlebih lagi semua mata siswa tertuju ke depan untuk memperhatikan. Ada satu siswa yang aktif dalam memberikan tanggapan mengenai pembelajaran PPKn yang mereka pelajari. Siswa di kelas 5 sekolah internasional ini juga sangat mudah untuk dikondisikan.

Evaluasi Pembelajaran

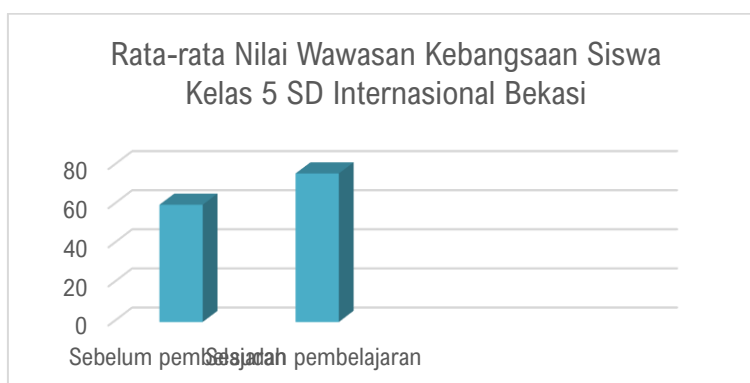
Di akhir pembelajaran bahasa Indonesia mengenai pembuatan teks narasi ternyata dijumpai banyak siswa yang kesulitan membuat kalimat yang tepat. Dijumpai penyusunan kalimat siswa yang kurang tepat dan kalimat siswa yang terkesan sederhana. Terutama siswa tidak menjelaskan alasan mereka mengapa ingin bermigrasi ke suatu tempat. Padahal melalui alasan-alasan inilah mereka berlatih membuat kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setelah mengerjakan teks narasi, guru dan peneliti masih perlu mengoreksi kalimat siswa satu persatu. Guru dan peneliti membantu menyunting kalimat siswa dengan cara pemberian stimulus kepada siswa. Setelah siswa mendapatkan pembedaan kalimat, ia memasukkan naskah mereka di Sesaw dan naskah itulah yang akan digunakan sebagai naskah pembuatan video cerita bermigrasi.



Gambar 4. Mengoreksi jawaban siswa

Pada saat pembelajaran akhir PPKn setelah siswa mendapatkan penjelasan mereka mengerjakan soal berkaitan dengan kondisi geografis Indonesia. Ada siswa yang mampu melakukannya sendiri namun adapula yang dikerjakan bersama-sama dengan guru. Selain itu, siswa juga diberikan tes yang memuat materi ciri-ciri negara kesatuan, ibukota provinsi, batas negara Indonesia, kondisi geografis Indonesia, dan Sumpah Pemuda. Adapun yang tidak mengetahui ibukota Bali, adapula yang mengetahui jika Denpasar ibukota Bali, namun penulisannya dipisah menjadi “Den Pasar” Hal ini dilakukan oleh 2 anak. Terdapat 1 anak yang menuliskannya “Pendasar”. Namun sejumlah 15 anak mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Adapun contoh lainnya ketika diminta menjawab pertanyaan bentuk negara Indonesia ada siswa yang menjawab 1, no, lupa, green, garuda, satu? dan Indonesia. Sedangkan sisanya bisa menjawab dengan tepat.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran PPKn, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang sekaligus mengampu PPKn, beliau mengatakan bahwa kemampuan bahasa Indonesia siswa di sekolah ini masih perlu ditingkatkan lagi. Beliau juga mengatakan adanya kaitan penggunaan bahasa Indonesia dengan wawasan nusantara siswa. Beliau menambahkan jika tidak berharap banyak kepada siswa untuk mengetahui nama-nama ibukota provinsi di Indonesia. Namun kemampuan bahasa Indonesia anak-anak mengalami peningkatan sejak dibentuknya guru khusus bahasa Indonesia dan PPKn. Dimana sebelumnya pelajaran tersebut dipasrahkan kepada guru kelas. Sesuai dengan wawancara salah satu guru sekolah internasional IB tersebut mengaku kesulitan sebagai wali kelas jika terbiasa menggunakan bahasa Inggris kemudian tiba-tiba harus beralih bahasa Indonesia karena mengajarkan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.



Gambar 4. Rata-rata siswa kelas 5 SD mengenai wawasan nusantara

Pembentukan guru bahasa Indonesia baru ditetapkan tahun 2023 dan berjalan kurang dari satu semester. Namun terlihat adanya peningkatan dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan konsistensi guru bahasa Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan

sekolah. Bahkan jika ada siswa yang menggunakan bahasa Inggris ketika menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia selalu diperingatkan. Jika siswa tidak mengetahui kosakata dalam bahasa Indonesia guru juga membantu menerjemahkan dan memberikan pengertian mengenai kosakata tersebut. Peningkatan wawasan nusantara siswa juga meningkat setelah diberikannya pembelajaran persatuan dan kesatuan. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata kelas 5 SD sekolah internasional sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran. Data tersebut disajikan sebagai berikut.

Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum (pra) pembelajaran guna mempersiapkan segala sesuatu terkait kesuksesan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Diani A.P, 2021). Adapun menurut Sanjaya (dalam Diani A.P, 2013) memaparkan alasan perlunya perencanaan pembelajaran yang erat kaitannya dengan proses kerjasama yang harmonis, karena melibatkan dua unsur yaitu pengajar dan siswa. Melalui kerjasama yang harmonis, guru dapat merencanakan apa yang harus dilakukan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, selain itu guru juga merancang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru itu sendiri. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sanjaya (dalam Wahyudin N.N, 2017) yang mengatakan bahwa melalui perencanaan, guru dapat menentukan langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh ahli, jika perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa. Sesuai yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini sudah melibatkan perencanaan pembelajaran antara peneliti dan guru. Selain agar tujuan pembelajaran dicapai secara optimal oleh siswa, perencanaan pembelajaran memuat hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh guru guna mendukung pembelajaran. Hal serupa yang dilakukan oleh peneliti dan guru bahasa Indonesia PPKn. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan antara lain: menyiapkan *worksheet* untuk naskah, PPT, membuat video contoh berbicara, permainan temukan kata untuk apresepsi dan permainan tebak ibu kota provinsi serta pembuatan soal – soal terkait bahasa Indonesia dan PPKn. Peneliti dan guru mempersiapkan hal-hal tersebut dengan cara bagi tugas. Perencanaan pembelajaran dilakukan seminggu sebelum dilaksanakannya pembelajaran baik bahasa Indonesia maupun PPKn. Dalam merencanakan koordinasi, peneliti dan guru juga sudah melakukan pembagian tugas bagian mana saja yang akan disampaikan oleh peneliti, dan bagian mana saja yang disampaikan guru. Kerjasama antara peneliti dan guru hingga pembelajaran berakhir dengan mempertimbangkan waktu pembelajaran berlangsung baik pada pelajaran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Melalui koordinasi ini pula, setiap peneliti ataupun guru dapat saling menambahkan, memberikan masukan, dan saran.

Proses Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang efektif selain itu dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana serta pengefisienan manajemen waktu termasuk memanfaatkan sumber belajar (Sanjaya, 2021). Sesuai dengan pendapat Sanjaya, penelitian ini sangat sesuai dengan uraian sebelumnya. Hal ini pasalnya segala sarana dan prasarana yang disiapkan guna menunjang proses pembelajaran digunakan secara optimal dan menyeluruh.

Pengefisienan waktu juga dipertimbangkan saat pembelajaran karena perlunya kelanjutan materi pada pelajaran selanjutnya. Pengefisienan waktu dilihat dari keberlangsungan pembelajaran yang berjalan sesuai dengan perencanaan.

Selama pembelajaran bahasa Indonesia, guru hanya memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan rubrik penilaian pada aktivitas ini. Selanjutnya peneliti memberikan apresepsi berupa permainan temukan kata, untuk menemukan negara–negara di dunia. Siswa lebih mudah mengenali negara asing daripada kota–kota di Indonesia maka dari itu pembelajaran di sesuaikan dengan keberadaan siswa. Setelah itu memberikan pertanyaan kepada siswa. Siswa diminta berandai–andai jika mereka ingin bermigrasi mereka akan pergi kemana. Dari 20 siswa hanya 1 siswa yang ingin pergi ke daerah di Indonesia sedangkan yang lainnya di negara lain. Kemudian masuk ke bagian materi dimana peneliti dan guru memberikan contoh berupa video berbicara mengenai bermigrasi. Setelah pemberian contoh siswa diminta mengerjakan secara mandiri. Siswa berkegiatan dimulai dengan pembuatan naskah secara mandiri dan dikerjakan secara individu. Tugas guru dan peneliti disini sebagai fasilitator. Guru memastikan siswa mengerjakan tugasnya dengan baik dan siap memberikan bantuan kepada siswa. Bantuan yang diberikan kepada siswa berupa stimulus. Hampir semua siswa membutuhkan bantuan dalam menuliskan kalimat secara baku dan efektif.

Peran guru sebagai pendidik tidak hanya mendominasi selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa agar mereka mampu mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar (Fahri et al, 2019). Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia nomor 16 tahun 2022 mengenai standar proses pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam suasana yang interaktif dilakukan dengan cara: 1) berinteraksi secara dialogis antara pendidik dengan siswa, dan sesama siswa; 2) berinteraksi secara aktif dengan lingkungan belajar; dan c) berkolaborasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong. Selain itu, ada pula yang perlu diperhatikan selama proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan kompleks. Sistematis artinya terstruktur. Sedangkan kompleks yakni bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi adanya proses pembentukan karakter siswa (Sanjaya, 2021). Selain itu, proses kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas interaksi guru dan siswa dalam rangka transfer kemampuan dan pengetahuan kepada siswa (Safiah, 2021).

Dari ketiga pendapat yang telah dikemukakan semuanya sangatlah sejalan dengan penelitian ini mengenai pembelajaran PPKn di kelas 5 SD Sekolah internasional IB. Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas 5, siswa terlihat adanya peningkatan pengetahuan mereka mengenai wawasan kebangsaan. Pada awalnya ada beberapa anak bingung mengenai kepanjangan NKRI, tidak mengetahui arti masyarakat, kedaulatan, UUD 1945, konstitusi. Namun guru dan peneliti ketika menjelaskan dengan menggunakan kosakata tersebut, maka perlu menjelaskan lebih mengenai makna kosakata–kosakata tersebut. Ketika siswa diberikan kuis tebak ibu kota provinsi di Indonesia, banyak anak–anak antusias, meskipun masih asing bagi mereka. Mereka berusaha menjawab pertanyaan. Adakalanya juga mereka hanya menebak–nebak jawaban, bukan karena mereka mengetahui nama ibukotanya. Hal ini dikarenakan sudah mengetahui karakteristik siswa yang ada di sekolah internasional. Adapun ketika proses pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab, hanya dua anak yang selalu menjawab pertanyaan. Namun meskipun demikian siswa lainnya memperhatikan selama proses pembelajaran. Saat guru ataupun peneliti meminta siswa untuk membaca isi PPT, kelancaran siswa membaca bahasa Inggris dan bahasa Indonesia lebih baik ketika membaca menggunakan bahasa Inggris. Tak jarang pula siswa terhenti ketika membaca karena kesulitan membacanya.

Pada saat bagian materi pentingnya persatuan dan kesatuan serta ancaman–ancaman dari dalam maupun luar yang mengancam persatuan dan kesatuan, anak–anak benar–benar duduk dengan baik dan memperhatikan. Semua mata tertuju kepada peneliti dan guru untuk mendengarkan materi pembelajaran. Jadi sesuai yang disampaikan pendapat sebelumnya bahwa pembelajaran haruslah kompleks yang tidak hanya menyampaikan materi namun juga berpengaruh kepada perilaku siswa. Dimana anak–anak menunjukkan sikap sopan, ingin mengetahui lebih, dan adanya perilaku menghargai. Dengan melihat kebutuhan siswa, guru mampu membuat pembelajaran menjadi interaktif pula. Guru ataupun peneliti menanyakan hal–hal yang sekiranya bisa dijawab mereka ataupun yang memunculkan rasa penasaran siswa. Hal ini membuat siswa tertarik dan tertantang untuk menjawab pertanyaan spontan ketika menjelaskan.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, namun mencakup proses-proses yang dilalui guru dan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran. Menurut Wyong evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh, atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan keputusan (Magdalena et al, 2020). Di akhir akhir pembuatan naskah bahasa Indonesia mengenai migrasi, guru dan peneliti mengoreksi jawaban siswa satu persatu. Tidak hanya sampai disitu saja bahkan membantu siswa untuk merangkai kalimat yang efektif dan baku. Hal ini dikarenakan dijumpainya anak – anak yang membuat kalimat secara singkat atau bahkan membetulkan kosakata mereka misalnya kata “ketemu” yang sebaiknya menggunakan kata “bertemu”, kata “pingin” yang seharusnya “pengen” atau “ingin”, “ngeliat” yang seharusnya “melihat”, dan lain sebagainya. Ketika salah satu siswa ditanya mengapa jawaban yang diberikan singkat, menurut mereka sulit dalam merangkai kata dan bingung ketika harus mengubahnya ke bahasa Indonesia.

Adapun saat pembelajaran PPKn, terlihat siswa mengalami perkembangan setelah mendapatkan materi pembelajaran mengenai persatuan dan kesatuan negara. Hal ini nampak dari kosakata yang mereka tanyakan menjadi paham atau bahkan terjadinya pembelajaran teman sebaya. Siswa yang sudah mengerti memberitahukan temannya yang belum mengerti misalkan mengenai kepanjangan NKRI. Selain itu siswa juga menjadi mengetahui ibukota provinsi di Indonesia meskipun tidak semua mereka tahu. Data observasi ini diperkuat dengan adanya skor rata-rata siswa kelas 5 SD sebelum dan sesudah diberikan pemberlakuan dengan hasil sebagai berikut. Peningkatan wawasan kebangsaan siswa kelas 5 SD sekolah internasional juga tampak dari hasil rata-rata kelas yang mengalami kenaikan. Hal ini dibuktikan melalui pemberian tes saat sebelum dilakukan pembelajaran PPKn mengenai persatuan dan kesatuan dengan setelah diberikan pelajaran tersebut.

Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia dan PPKn dapat dinilai bahwa kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia dan wawasan nusantara memang masih perlu ditingkatkan. Namun siswa kelas 5 SD sekolah internasional dengan kurikulum IB ini menunjukkan perkembangan dalam mempelajari pelajaran bahasa Indonesia maupun wawasan nusantara. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa yang antusias dalam belajar bahasa Indonesia dan PPKn, siswa yang tak sungkan bertanya ketika kesulitan, mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan, serta siswa berusaha menggunakan bahasa Indonesia pada pelajaran yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Setelah pembelajaran selesai peneliti mengadakan wawancara tak terstruktur dengan guru bahasa Indonesia dan PPKn. Beliau

mengatakan bahwa beliau tidak berharap banyak dengan anak-anak mengenai kemampuan bahasa Indonesia mereka ataupun wawasan nusantara mereka.

Dalam wawancara dengan guru tersebut, disebutkan pula terjadinya peningkatan kemampuan bahasa Indonesia siswa sekolah internasional IB tersebut setelah sekolah menerapkan beberapa hal antara lain: 1) pembentukan guru khusus bahasa Indonesia dan PPKn, 2) guru bahasa Indonesia yang secara konsisten berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia, 3) mengaitkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan wawasan nusantara ataupun pelajaran lainnya dengan bahasa Indonesia, 4) mengisi hari-hari besar nasional dengan kegiatan yang memberikan wawasan nusantara kepada siswa, dan 5) mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai pada tempatnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 5 SD sekolah internasional Bekasi dengan kurikulum IB dapat disimpulkan bahwa siswa masih perlu meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan wawasan nusantara mereka. Melalui penelitian ini pula, siswa yang bersekolah internasional sangat minim mendapatkan pengetahuan mengenai Indonesia jika dibandingkan dengan pengetahuan negara lainnya. Hal ini juga dikarenakan latar belakang mereka pula yang tidak hanya Warga Negara Indonesia namun juga berkewarganegaraan luar atau WNI yang sudah lama menetap di luar negeri kemudian kembali lagi ke Indonesia. Meskipun demikian siswa menunjukkan keterlibatan mereka dalam bahasa Indonesia maupun PPKn. Hal ini ditunjukkan melalui hasil rata-rata nilai kelas 5 SD pada pembelajaran PPKn pada saat sebelum diberikan materi adalah 60 dan setelah pemberian materi pembelajaran oleh guru dan peneliti menjadi 76. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas setelah diberikan pembelajaran. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak terkait agar program sekolah yang sudah dilaksanakan terus berjalan dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia dan wawasan nusantara. Siswa sebagai WNI mereka harus mengetahui mengenai Indonesia lebih dalam karena sebagai pembentukan jati diri mereka. Bagi siswa yang berkewarganegaraan asing atau WNA, perlu juga mengetahui kebudayaan mereka tinggal sekarang agar mampu beradaptasi dengan baik.

Acknowledgment

-

References

- Budiyanto, A. (2015). Hubungan Pemahaman Wawasan Nusantara dengan Sikap Bela Negara Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidika Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/17778>
- Dendy Andriyanto, O., Hardika, M., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Surabaya, U. (2020). Penggunaan Laman Languagesonline pada Proses Pembelajaran BIPA Level 1 Year 1-3 di Surabaya European School. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)*, 120–128. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/1280/1255>
- Ernawati, Y., Muchti, A., Hidajati, E., Sari, A. P. I., Mayrita, H., Roza, A., Aprilia, I., & Faciansyah, M. (2022). Peningkatan Literasi Baca-tulis bagi Siswa Kelas IV Sekolah

- Dasar Menggunakan Literacy Cloud: Identifikasi Tokoh dan Watak dalam Dongeng. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1472–1478. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Primary*, 9(1), 23–34.
- Freshka Uktolseja, N., & Wibawa, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Wawasan Nusantara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1744–1749. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/425>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, J., Dewi Ratih, L., & Ulfatun Najicha, F. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa dan Sikap Nasionalisme Warga Negara : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 59–64. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>
- Megawanti, P., Megawati, E., & Farida, N. (2022). *Improving numeration literacy and Indonesian archipelagic vision through ethnomathematics themes of AKM Peningkatan literasi numerasi dan wawasan nusantara melalui AKM bertema etnomatematika*. 20–28. <https://doi.org/10.30872/pmsgk.v3i0.1465>
- Moeliono, A. M., & Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh Fahri, L., & Hery Qusyairi, L. A. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/PALAPA.V7I1.194>
- Panji Handoko, M., Nur Fahmi, R., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *JBIPA*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.26499/JBIPA.V1I1.1629>
- Pebriansyah, N., Nadila, R., Madani, Y. I., & Manurung, A. S. (2021). Pendidikan Karakter Membangun Siswa yang Beradab di SDS Wawasan Nusantara. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multidisiplin*, 318–324. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/181>
- Pradina, F. A. (2021). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar Internasional sebagai Persamaan Identitas Diri di Kelas Bahasa Indonesia. *Urnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jipgsd.v5i1.855>
- Pratiwi, D. A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SDMI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Etnografi DI Kelas III SD Lentera Internasional). *ALFABETA Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33503/alfabeta.v2i2.613>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suwandayani, B. I. (2018). Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman I Malang. *ELSE (Elementary School Educational Journal)*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1214>
- Utami, S., & Budi Hardiman, F. (2021). Analisis Motivasi Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah dengan Kurikulum Asing: Sebuah Studi Kasus Sekolah XYZ [An Analysis of Indonesian Language Learning Motivation Using Foreign Curriculum: A Case Study at School XYZ]. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 251–268. <https://doi.org/10.19166/pji.v17i2.2639>